

ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KINERJA KEUANGAN PADA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Atik Hendarwati

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo,
Jl. Laksda Adisucipto Km. 5 Yogyakarta 55281
email: henwido@gmail.com

Abstract

This paper attempts to analyze the financial performance of Conventional Banks and Islamic Banks in Indonesia. The study is based on secondary data covering the period from 2008 until 2011. Financial ratios includes Capital Adequacy Ratio (CAR), Rasio Efisiensi Operasional (REO) or Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF) or Non Performing Loan (NPL), Financing to Deposit Ratio (FDR) or Loan to Deposit Ratio (LDR) and Return on Assets (ROA). The sampling technique used purposive sampling method. Six bank samples are two conventional banks (Bank BNI dan Bank BTN) and four Islamic banks (Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah and Bank Mega Syariah). Independent Samples t-Test used to analyze the financial performance comparison between them. The result of study shows that there are no significant differences in the level of financial performance (which is proxied by the variable ratio of CAR, NPF or NPL, REO or BOPO, FDR or LDR and ROA) between Conventional Banks and Islamic Banks.

Keywords: *Financial performance, profitability, Islamic Bank, Conventional Bank, Capital Adequacy Ratio (CAR), Rasio Efisiensi Operasional (REO) or Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF) or Non Performing Loan (NPL), Financing to Deposit Ratio (FDR) or Loan to Deposit Ratio (LDR) and Return on Assets (ROA).*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai

penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bank di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU RI No. 10 Tahun 1998). Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam. Usaha pembentukan sistem perbankan syariah didasari oleh larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga (riba) serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan

haram, dimana hal ini tidak dijamin oleh sistem perbankan konvensional.

Perkembangan peran perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari sistem perbankan di Indonesia secara umum. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system*. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. Fenomena kemunculan dan potensi positif berkembangnya bank-bank syariah inilah yang sampai sekarang menimbulkan persaingan yang semakin ketat dalam dunia perbankan di Indonesia. Sebagai lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang jumlahnya lebih dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus disertai dengan manajemen yang baik agar perkembangan bank-bank syariah mampu semakin tumbuh, berkembang dan bertahan meramaikan industri perbankan di Indonesia.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh setiap bank agar dapat bertahan hidup harus memiliki kinerja atau kondisi keuangan yang baik dan sehat. Hal ini berpengaruh pada kepercayaan pihak lain diluar perbankan, misalkan: investor. Dengan kinerja keuangan yang baik maka investor tidak akan ragu-ragu menanamkan modalnya pada bank konvensional maupun bank syariah.

Berdasarkan Peraturan bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, salah satu metode untuk menilai kinerja keuangan adalah rasio CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market Risk*). CAMELS menilai aspek kecukupan modal, kualitas aktiva produktif bank, likuiditas maupun rentabilitas bank. Para pemakai informasi

keuangan akan lebih fokus untuk melihat tingkat kesehatan suatu bank daripada hanya sekedar mengetahui informasi laba. Tingkat kesehatan bank merupakan hal penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional (Thomson, 1991). Tingkat kesehatan perbankan merupakan suatu sistem peringatan dini (*early warning system*) atas kinerja bank saat ini dan prospeknya di masa mendatang. Sistem peringatan dini ini akan berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan, kelemahan dan kekuatan aspek keuangan perbankan (Sinkey, 2002). Kesulitan keuangan suatu bank dapat segera diidentifikasi penyebabnya, diprediksikan dan dirumuskan kebijakan untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul dari keadaan tersebut. Penilaian tingkat kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Hal ini dapat dijadikan sebagai petunjuk efektif untuk mengidentifikasi masalah-masalah dalam perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain. Hal ini ditegaskan pula dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang menyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai Peraturan Bank Indonesia secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, Desember.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat kinerja keuangan melalui pendekatan CAMELS pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan tingkat kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Untuk membandingkan tingkat kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Bank

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*) (UU No.10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 13). Dalam hukum perbankan dikenal beberapa prinsip perbankan (UU No. 10 Tahun 1998), yaitu: prinsip kepercayaan (*fiduciary relation principle*), prinsip kehati-hatian (*prudential principle*), prinsip kerahasiaan (*secrecy principle*), dan prinsip mengenal nasabah (*know how costumers principle*). Bank sebagai lembaga intermediasi bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti: giro, tabungan, deposito dan menyalurkan dana simpanan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya. Bank sebagai lembaga

perantara keuangan (*financial intermediary*) maksudnya adalah bank menjadi perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*). Bank memiliki fungsi sebagai agen pembangunan (*agent of development*) maksudnya bahwa sebagai badan usaha, bank semata-mata tidak mengejar keuntungan (*profit oriented*) tetapi bank turut bertanggung jawab dalam pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sistem perbankan nasional saat ini terdiri dari :

- a. Sistem perbankan konvensional, yaitu sistem perbankan yang menggunakan sistem bunga (*interest*) sebagai balas jasa atas penyertaan modal (baik simpanan maupun pinjaman)
- b. Sistem perbankan syariah, dimana pada sistem ini balas jasa atas penyertaan modal dilakukan dengan sistem bagi hasil.

2. Perbankan Syariah

UU Perbankan No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 7 menyebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Dengan demikian, Bank Syariah dapat didefinisikan sebagai sebuah lembaga keuangan sebagaimana bank konvensional yang operasionalnya memakai prinsip-prinsip syariah. Perbankan Syariah atau Perbankan Islam adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. (UU Perbankan Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 7.

3. Perbandingan antara Produk Bank Konvensional dan Bank Syariah

Pada dasarnya produk perbankan syariah tidak jauh berbeda dengan produk perbankan konvensional. Hal yang membedakan diantara keduanya adalah akad atau perjanjian yang digunakan untuk menentukan harga dan mencari keuntungan. Pada perbankan syariah segala perjanjian berdasarkan hukum Islam sedangkan perbankan konvensional berdasarkan hukum yang berlaku secara umum. Dalam penentuan harga, perbankan syariah menentukan biaya sesuai syariat Islam yaitu prinsip bagi hasil sedangkan perbankan konvensional menentukan harga dengan penetapan bunga tertentu yang diharamkan pada prinsip syariah.

4. Kinerja Keuangan Perbankan (Kesehatan Bank)

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perbankan pada suatu periode tertentu melalui aktivitasnya untuk menghasilkan keuangan secara efektif dan efisien. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan mengadakan analisis terhadap data keuangan yang terdapat di laporan keuangan (Sutriyani, 2007:36). Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS, yaitu: Permodalan

(*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*).

4.1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Beroperasi atau tidaknya dan dipercaya atau tidaknya suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri untuk menutup resiko kerugian yang timbul dari pergerakan aktiva bank. Sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinun-gan, 2000: 162).

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank konvensional maupun bank syariah (Muhammad, 2009). Minimal rasio CAR sebesar 8% agar bank dalam kondisi sehat. Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk mengantisipasi kemungkinan timbulnya resiko akibat berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung resiko. CAR rendah akan menurunkan kesempatan bank melakukan investasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan profitabilitas.

4.2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah

maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998).

Rasio yang digunakan untuk menilai kualitas asset bank adalah *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF). Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan resiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana. Untuk menunjukkan Kualitas Aktiva produktif pada bank konvensional diukur dengan rasio Non Performing Loan (NPL). Sedangkan pada bank syariah diukur dengan Non Performing Financing (NPF). Semakin tinggi rasio pembiayaan menunjukkan kualitas pembiayaan bank yang semakin buruk. NPF atau NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Apabila rasio NPF atau NPL < dari 5% maka bank dalam kondisi sehat.

4.3. Rentabilitas (*Earnings*)

Earnings atau efisiensi operasional merupakan aspek rentabilitas. Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi operasional bank syariah diukur menggunakan Rasio Efisiensi Operasional (REO) yaitu perbandingan antara biaya operasional bank dengan pendapatan operasional (Muhammad, 2009). Biaya operasional dihitung dari jumlah biaya operasional termasuk kekurangan PPAP dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional setelah

distribusi bagi hasil dan pendapatan operasional lainnya. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien maka pendapatan yang dihasilkan bank akan naik. Semakin besar rasio efisiensi maka semakin menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, bila rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional semakin kecil, maka tingkat profitabilitas perbankan semakin meningkat. Semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

4.4. Likuiditas (*Liquidity*)

Simorangkir (2004: 141) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Pengaturan likuiditas bank dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bagi bank konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bagi bank syariah. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA. Hal ini didasarkan pada hubungannya dengan tingkat resiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit

semakin besar. Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau *financing* (Syafi'i Antonio, 2001:170). Untuk mengukur likuiditas bank syariah digunakan *Financing to Deposit Ratio* (Muhamad, 2009). *Financing to Deposit Ratio* (*FDR*) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2009:265). Jika rasio LDR sebesar $\leq 94,75\%$ maka bank dalam kondisi sehat.

Untuk dapat memperoleh FDR yang optimum bank tetap harus menjaga NPF. Peningkatan FDR berarti penyaluran dana ke pembiayaan semakin besar dan laba akan meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Bank Indonesia menyatakan bahwa suatu bank masih dianggap sehat jika rasio FDRnya berkisar antara 85% sampai dengan 110%. Apabila FDR suatu bank berada di atas atau di bawah 85%-110% maka bank dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Apabila dapat menambah pendapatan bank dalam bentuk bonus maupun bagi hasil berarti profit bank syariah juga akan meningkat.

5. Penelitian Sebelumnya

Rusmanto (2003) meramalkan kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam menghadapi keadaan ekonomi dan krisis ekonomi yang sangat mungkin terjadi di masa depan berdasarkan pada kinerja keuangan tahun 1992 sampai dengan tahun 1996. Penelitian ini juga membandingkan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan dua Bank Konvensional, yaitu Bank Lippo dan Bank BNI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam menarik *net income* melalui ROA, menyalurkan dana pihak ketiga (LDR) serta keamanan

para krediturnya (CAR) lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan Bank BNI dan Bank Lippo. Sedangkan ROE Bank Muamalat Indonesia lebih rendah dibandingkan Bank BNI dan Bank Lippo karena jumlah modal yang lebih besar pada struktur keuangan Bank Muamalat Indonesia.

Mawardi (2005) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan total asset kurang dari 1 triliun. Dari empat *variable* yang digunakan dalam risetnya (BOPO, NPL, NIM, dan CAR) disimpulkan bahwa *variable* NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA. Untuk variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan variabel NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Yuliani (2007) meneliti tentang hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang *go publik* di Bursa Efek Jakarta. Penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tingkat MSDN, BOPO, CAR dan LDR terhadap besarnya ROA baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap ROA.

6. Hipotesis

Diduga terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan tingkat kinerja keuangan Bank Syariah.

C. Metode Penelitian

1. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi penelitian adalah Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar di *website* Bank Indonesia (www.go.id).

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel bertujuan. Pengambilan sampel terbatas pada informasi tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan atau karena memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti. (Sekaran, 2006:136).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa data sekunder runtut waktu (*time series*) Laporan Keuangan triwulanan yang dipublikasikan oleh Bank Konvensional dan Bank Syariah. Periode pelaporan per 31 Maret, 30 Juni, 30 September dan 31 Desember dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Data penelitian berupa rasio-rasio CAMELS, yaitu: *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Rasio Efisiensi Operasional (REO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Return on Assets (ROA)*.

3. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan rumus-rumus statistik atau matematika untuk analisis datanya. Variabel penelitian terdiri dari empat variabel independen (CAR, NPL atau NPF, BOPO atau REO, LDR atau FDR) dan satu variabel dependen (ROA), untuk masing-masing jenis bank. Variabel independen Bank Konvensional adalah CAR, NPL, BOPO, LDR sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Variabel independen Bank Syariah adalah CAR, NPF, REO, FDR sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Jenis investigasi penelitiannya bersifat *comparative study*, yaitu riset yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian) antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda.

Definisi operasional rumus yang digunakan, sbb:

Return on Assets (ROA)

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) dan Non Performing Financing (NPF)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rasio Beban Operasional (BOPO) dan Rasio Efisiensi Operasional (REO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{REO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. Teknik Analisis Data

4.1. *Independent Samples Test*

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai rata-rata variabel kinerja

keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan *Independent Samples Test* dilakukan dalam dua tahapan berikut ini :

a. Tahap 1: *Levene's Test*

Levene's Test atau uji F menguji apakah varians dari dua populasi (Konvensional dan Bank Syariah) dapat dianggap sama ataukah tidak.

Hipotesis pengujian varians :

H_0 : Kedua varians populasi adalah identik (varians populasi Konvensional dan Bank Syariah adalah sama).

H_1 : Kedua varians populasi adalah tidak identik (varians populasi Konvensional dan Bank Syariah adalah berbeda).

Pengambilan keputusan uji F (uji varians) menggunakan uji satu sisi.

- Jika probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima (kedua varians sama).
- Jika probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak (kedua varians berbeda).

Jika ada perbedaan signifikan dari kedua varians (probabilitas < 0,05 sehingga H_0 ditolak) maka untuk membandingkan rata-rata populasinya menggunakan

dasar *Equal variances not assumed* (diasumsikan kedua varians berbeda atau tidak sama).

b. Tahap 2 : *Uji t (t-Test)*

Setelah uji asumsi kesamaan varians selesai selanjutnya dilakukan *t-Test analysis* untuk mengetahui apakah rata-rata rasio pengukur kinerja keuangan (CAMELS) antara Konvensional dan Bank Syariah berbeda secara signifikan ataukah tidak. Hipotesis untuk membandingkan *mean* populasi :

H_0 : Kedua mean populasi adalah identik (*mean* populasi rasio CAMELS Konvensional dan Bank Syariah adalah sama).

H_1 : Kedua mean populasi adalah tidak identik (*mean* populasi rasio CAMELS Konvensional dan Bank Syariah adalah berbeda).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif Rasio Penelitian

Tabel 1 menyajikan jumlah sampel penelitian, rata-rata sampel (*mean*), standar deviasi (σ) dan rata-rata standar deviasi.

Tabel 1. Group Statistics - Bank Syariah dan Bank Konvensional

Rasio	Jenis Bank	N	Mean	Standard Deviation	Standard Error Mean
CAR	Bank Syariah	64	17.900	14.6196	1.8274
	Bank Konvensional	32	16.286	2.3202	.4102
NPF/NPL	Bank Syariah	64	5.091	5.3983	.6748
	Bank Konvensional	32	4.545	1.2300	.2174
REO/BOPO	Bank Syariah	64	87.534	19.1198	2.3900
	Bank Konvensional	32	83.726	6.4378	1.1380
FDR/LDR	Bank Syariah	64	96.009	20.7290	2.5911
	Bank Konvensional	32	88.979	19.1323	3.3822
ROA	Bank Syariah	64	1.606	1.1127	.1391
	Bank Konvensional	32	1.872	.6205	.1097

Sumber : data sekunder, diolah.

Sampel berasal dari 6 bank (2 bank konvensional dan 4 bank syariah) dikalikan dengan 16 periode pelaporan keuangan publikasi triwulanan sehingga jumlah sampel menjadi $= 6 \times 4 \times 4 = 96$ bank sampel. Sampel dari bank umum Syariah sebanyak 64 sampel dan sampel bank umum Konvensional sebanyak 32 sampel.

a. Analisis Rasio CAR

Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 17,900%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio CAR Bank Konvensional yang sebesar 16,286%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2008-2011 Bank Umum Syariah memiliki rasio CAR yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional. Semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang baik minimal 8% maka kedua jenis bank tersebut memiliki kondisi yang ideal karena keduanya memiliki rasio CAR diatas ketentuan Bank Indonesia. Standar deviasi Bank Syariah sebesar 14,6196. Angka ini menunjukkan simpangan yang kecil daripada nilai *meannya*. Sedangkan standar deviasi Bank Konvensional sebesar 2,3202 menunjukkan simpangan data yang juga relative kecil daripada nilai *meannya* (16,286).

b. Analisis Rasio NPF atau NPL

Bank Syariah mempunyai rata-rata rasio NPF sebesar 5,091% sedangkan rata-rata rasio NPL pada Bank Konvensional sebesar 4,545%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2008-2011 Bank Konvensional memiliki NPL lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah. Semakin rendah nilai NPF atau NPL menunjukkan semakin baik kualitas asset suatu bank. Ketentuan Bank Indonesia menyebutkan bahwa standar NPL yang baik adalah dibawah 5%. Standar deviasi Bank Umum Syariah sebesar 5,3983 menunjukkan

simpangan data yang lebih besar daripada nilai *meannya* (5,091). Standar deviasi Bank Konvensional sebesar 1,2300 menunjukkan simpangan data yang relative kecil daripada nilai *mean*-nya (4,545).

c. Analisis Rasio REO atau BOPO

Bank Syariah mempunyai rata-rata rasio REO sebesar 87,534%, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata rasio BOPO Bank Konvensional yang sebesar 83,726%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2008 s/d 2011 Bank Konvensional memiliki BOPO yang lebih baik dibandingkan dengan REO Bank Syariah. Semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin baik kualitasnya. Ketentuan Bank Indonesia menyebutkan bahwa standar REO atau BOPO untuk predikat Sangat Sehat adalah 75%. Bank Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada diatas ketentuan Bank Indonesia. Standar deviasi Bank Syariah sebesar 19,1198 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *meannya* yaitu sebesar 87,534. Standar deviasi Bank Konvensional sebesar 6,4378 juga menunjukkan simpangan data yang relative kecil daripada nilai *meannya* (83,726).

d. Analisis Rasio FDR atau LDR

Bank Syariah mempunyai rata-rata rasio FDR sebesar 96,009%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LDR pada Bank Konvensional, yaitu 88,979%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2008-2011 Bank Syariah memiliki FDR yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional. Baik Bank Syariah dan Bank Konvensional mampu memenuhi ketentuan standar LDR dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 85-110%. Standar deviasi Bank Syariah sebesar 20,7290 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *meannya* (96,009). Standar deviasi Bank Konvensional sebesar 19,1323 juga menunjukkan

simpangan data yang relatif kecil dari-pada *meannya* (88,979). Kecilnya simpangan data menunjukkan bahwa data variabel LDR cukup baik.

e. Analisis Rasio ROA

Bank Syariah mempunyai rata-rata rasio ROA sebesar 1,606%. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan *mean* ROA Bank Konvensional yang sebesar 1,872%. Hal itu berarti bahwa selama periode 2008-2011 Bank Konvensional memiliki ROA lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kualitasnya. Jika mengacu pada standar ROA dari Bank Indonesia, yaitu sebesar 1,5%, maka baik

Bank Syariah maupun Bank Konvensional berada dalam kondisi ideal.

Standar deviasi Bank Syariah sebesar 1,1127 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *meannya* (1,606). Standar deviasi Bank Konvensional sebesar 0,6205 juga menunjukkan simpangan data yang relatif kecil daripada nilai *meannya* (1,872).

2. Perbedaan Tingkat Kinerja Keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Untuk membandingkan perbedaan tingkat kinerja keuangan antara kedua kelompok bank sampel digunakan *output Independent Samples Test*, sebagai berikut:

Tabel 2. Independent Samples Test Rasio CAR, NPF/NPL, REO/BOPO, FDR/LDR, ROA Bank Konvensional dan Bank Syariah

RASIO		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	9.671	.002	.619	94	.537	1.6147	2.6073	-3.5621	6.7915
	Equal variances not assumed			.862	69.151	.392	1.6147	1.8729	-2.1215	5.3509
NPF/NPL	Equal variances assumed	4.393	.039	.563	94	.574	.5459	.9690	-1.3780	2.4698
	Equal variances not assumed			.770	75.117	.444	.5459	.7090	-.8663	1.9582
REO/BOPO	Equal variances assumed	3.067	.083	1.094	94	.277	3.8078	3.4822	-3.1061	10.7217
	Equal variances not assumed			1.438	85.840	.154	3.8078	2.6471	-1.4546	9.0702
FDR/LDR	Equal variances assumed	3.899	.051	1.606	94	.112	7.0294	4.3770	-1.6612	15.7200
	Equal variances not assumed			1.650	66.754	.104	7.0294	4.2606	-1.4754	15.5342
ROA	Equal variances assumed	5.670	.019	-1.259	94	.211	-.2666	.2118	-.6870	.1539
	Equal variances not assumed			-1.505	92.789	.136	-.2666	.1771	-.6183	.0852

Sumber : data sekunder, diolah.

Independent Samples Test – Rasio CAR

Test rasio CAR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Tabel berikut ini adalah penggalan dari tabel (2) untuk *Independent Samples*

Tabel 3. Independent Samples Test – Rasio CAR Bank Konvensional dan Bank Syariah

RASIO CAR	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	9.671	.002	.619	94	.537	1.6147	2.6073	-3.5621	6.7915
Equal variances not assumed			.862	69.151	.392	1.6147	1.8729	-2.1215	5.3509

Sumber : data sekunder, diolah.

Hasil F hitung CAR berdasarkan *equal variances assumed* sebesar 9,671 dengan probabilitas 0,002. Oleh karena *sig. value* (probabilitas) $0.002 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau kedua varians benar-benar berbeda. Oleh karena kedua varians berbeda maka untuk membandingkan rata-rata populasi CAR dengan *t-Test* berdasarkan *Equal variances not assumed*. Nilai t hitung untuk rasio CAR dengan *Equal variances not assumed* adalah 0.862 dengan probabilitas 0.392. Untuk uji dua sisi maka probabilitas menjadi $0.392/2 = 0.196$. *Sig. value* (probabilitas) $0.196 > 0.025$ maka H_{0-CAR} diterima. Artinya: rata-rata rasio CAR Bank Syariah dan rata-rata rasio CAR Bank

Konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perubahan dari penggunaan *Equal variances assumed* ke *Equal variances not assumed* mengakibatkan menurunnya *degree of freedom* dari 94 menjadi 69,151 atau kegagalan mengasumsikan kesamaan varians berakibat keefektifan ukuran sampel menjadi berkurang sekitar 42%.

Independent Samples Test – Rasio NPF atau NPL

Tabel berikut ini adalah penggalan dari tabel (2) untuk *Independent Samples Test* rasio NPF/NPL antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Tabel 4. Independent Samples Test – Rasio NPF atau NPL Bank Konvensional dan Bank Syariah

RASIO NPF atau NPL	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	4.393	.039	.563	94	.574	.5459	.9690	-1.3780	2.4698
Equal variances not assumed			.770	75.117	.444	.5459	.7090	-.8663	1.9582

Sumber : data sekunder, diolah.

Hasil F hitung rasio NPF/NPL berdasarkan *equal variances assumed* sebesar 4.393 dengan probabilitas 0,039. *Sig. value* (probabilitas) $0.039 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau kedua varians benar-benar berbeda. Oleh karena kedua varians berbeda maka untuk membandingkan rata-rata populasi NPF/NPL dengan *t-Test* berdasarkan *Equal variances not assumed*. Nilai t hitung NPF/NPL dengan *Equal variances not assumed* adalah 0.770 dengan probabilitas 0.444. Untuk uji dua sisi maka probabilitas menjadi $0.444/2 = 0.222$. Oleh karena *sig. value* (probabilitas) sebesar $0.222 > 0.025$ maka $H_{0-NPF/NPL}$ diterima. Artinya: rata-rata rasio NPF/NPL Bank Syariah dan rata-rata rasio NPF/NPL Bank Konvensional tidak

menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perubahan dari penggunaan *Equal variances assumed* ke *equal variances not assumed* mengakibatkan menurunnya *degree of freedom* dari 94 menjadi 75.117 atau kegagalan mengasumsikan kesamaan varians berakibat keefektifan ukuran sampel menjadi berkurang sekitar 20%.

Independent Samples Test – Rasio REO atau BOPO

Tabel berikut ini adalah penggalan dari tabel (2) untuk *Independent Samples Test* rasio REO/BOPO antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Tabel 5. Independent Samples Test – Rasio REO/BOPO Bank Konvensional dan Bank Syariah

RASIO REO atau BOPO	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
<i>Equal variances assumed</i>	3.067	.083	1.094	94	.277	3.8078	3.4822	-3.1061	10.7217
<i>Equal variances not assumed</i>			1.438	85.840	.154	3.8078	2.6471	-1.4546	9.0702

Sumber : data sekunder, diolah.

Hasil F hitung REO/ BOPO berdasarkan *equal variances assumed* sebesar 3.067 dengan probabilitas 0,083. *Sig. value* (probabilitas) $0.083 > 0,05$ maka H_0 diterima atau kedua varians sama (tidak berbeda). Oleh karena kedua varians sama maka untuk membandingkan rata-rata populasi REO atau BOPO dengan *t-Test* berdasarkan *equal variances assumed*. Nilai t hitung REO/BOPO dengan *equal variances assumed* adalah 1.094 dengan probabilitas 0.277. Untuk uji dua sisi maka probabilitas menjadi $0.277/2 = 0.1385$. Oleh karena *sig. value* (probabilitas) sebesar $0.1385 > 0.025$

maka $H_{0-REO/BOPO}$ diterima. Artinya: rata-rata rasio REO/BOPO Bank Syariah dan rata-rata rasio REO/BOPO Bank Konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Independent Samples Test – Rasio FDR atau LDR

Tabel berikut ini adalah penggalan dari tabel (2) untuk *Independent Samples Test* rasio FDR atau LDR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Tabel 6. Independent Samples Test – Rasio FDR/LDR Bank Konvensional dan Bank Syariah

RASIO FDR atau LDR	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	3.899	.051	1.606	94	.112	7.0294	4.3770	-1.6612	15.7200
Equal variances not assumed			1.650	66.754	.104	7.0294	4.2606	-1.4754	15.5342

Sumber : data sekunder, diolah.

Hasil F hitung FDR/LDR berdasarkan *equal variances assumed* sebesar 3.899 dengan probabilitas 0,51. *Sig. value* (probabilitas) 0.051 > 0,05 maka H₀ diterima atau kedua varians sama (tidak berbeda). Oleh karena kedua varians sama maka untuk membandingkan rata-rata populasi FDR/LDR dengan *t-Test* berdasarkan *Equal variances assumed*. Nilai t hitung FDR/LDR dengan *Equal variances assumed* adalah 1.606 dengan probabilitas 0.112. Untuk uji dua sisi maka probabilitas menjadi 0.112/2 = 0.056. *Sig. value* (probabilitas) sebesar 0.056 > 0.025 maka H₀ FDR/LDR diterima. Artinya: rata-rata rasio FDR/LDR Bank Syariah dan rata-rata rasio

FDR/LDR Bank Konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perubahan dari penggunaan *equal variances assumed* ke *equal variances not assumed* mengakibatkan menurunnya *degree of freedom* dari 94 menjadi 75.117 atau kegagalan mengasumsikan kesamaan varians berakibat keefektifan ukuran sampel menjadi berkurang sekitar 20%.

Independent Samples Test – Rasio ROA

Tabel berikut ini adalah penggalan dari tabel (2) untuk *Independent Samples Test* rasio FDR atau LDR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Tabel 7. Independent Samples Test – Rasio ROA Bank Konvensional dan Bank Syariah

RASIO ROA	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	5.670	.019	-1.259	94	.211	-.2666	.2118	-.6870	.1539
Equal variances not assumed			-1.505	92.789	.136	-.2666	.1771	-.6183	0852.

Sumber : data sekunder, diolah.

Hasil F hitung ROA berdasarkan *equal variances assumed* sebesar 5.670 dengan

probabilitas 0,019. *Sig. value* (probabilitas) 0.019 < 0,05 maka H₀ ditolak atau kedua

varians berbeda. Oleh karena kedua *varians* tidak sama (berbeda) maka untuk membandingkan rata-rata populasi ROA dengan *t-Test* berdasarkan *equal variances not assumed*. Nilai *t* hitung untuk rasio ROA dengan *equal variances not assumed* adalah -1.505 dengan probabilitas 0.136. Untuk uji dua sisi maka probabilitas menjadi $0.136/2 = 0.068$. *Sig. value* (probabilitas) sebesar $0.068 > 0.025$ maka H_0 -ROA diterima. Artinya: rata-rata rasio ROA Bank Syariah dan rata-rata rasio ROA Bank Konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perubahan dari penggunaan *equal variances assumed* ke *equal variances not assumed* mengakibatkan menurunnya *degree of freedom* dari 94 menjadi 92.789 atau kegagalan mengasumsikan kesamaan *varians* berakibat keefektifan ukuran sampel menjadi berkurang sekitar 1.28%.

Kesimpulan

Komparasi tingkat kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah dilakukan dengan *Independent Samples Test*. Tingkat kinerja keuangan diprosikan dengan variabel-variabel CAMELS (CAR, FDR atau LDR, REO atau BOPO, NPF atau NPL dan ROA). *Independent Samples Test* terhadap variabel-variabel CAMELS untuk mengukur tingkat kinerja keuangan secara umum tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan.

Keterbatasan Penelitian

1. Terbatasnya periode penelitian dan data yang diperoleh memberikan hasil yang kurang maksimal.
2. Selain kondisi internal bank maka kondisi ekonomi makro memiliki peran penting bagi perkembangan dunia perbankan Indonesia. Dengan menambahkan variabel lain yang terkait dengan ekonomi makro diharapkan

mendukung hasil dari pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank konvensional maupun bank syariah di Indonesia.

3. Selain metode CAMELS ada metode lain untuk penilaian tingkat kinerja (kesehatan) bank, yaitu metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*). CAMELS menilai tingkat kesehatan bank dari sisi permodalan, kualitas assets, manajemen, pendapatan, likuiditas dan sensitivitas pasar. CAMELS dapat memberikan gambaran tingkat kinerja keuangan bank yang efektif namun tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarah ke suatu penilaian sehingga penilaian antar faktor dapat memberikan penilaian berbeda. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan pentingnya kualitas manajemen namun belum memasukkan unsur *Customer Social Responsibility* (CSR) untuk menilai pemberdayaan kontribusi terhadap masyarakat.

Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Cetakan kedelapan Belas, Agustus 2011. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mawardi, Wisnu. 2005. *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)*. Jurnal Bisnis Strategi: Volume 14, No.1, Juli, hal. 83-94.
- Muhammad. 2009. *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang *Sistem*

- Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.*
- Rusmanto, Toto. 2003. *An Evaluation of Selected BMI's Financial Performance : A Study Comparing Islamic and Conventional Banks.* Jakarta: Jurnal Ekonomi STEI Nomor 2 Tahun XII April-Juni.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business.* Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business.* Buku 2 Edisi 4. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutriyani. 2007. *Analisa Komparasi Kinerja Keuangan antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah.* Yogyakarta: Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta.
- Simorangkir, O.P. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sinkey, J.F.Jr. (2002). *A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristic of Problem Bank.* Journal of Finance, Vol. XXX, No. 1, March, pp. 21 – 36.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tentang *Kualitas Aktiva Produktif.*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang *Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang *Perbankan Syariah.*
- Thomson, James B. (1991). *Predicting Bank Failures in the 1980's.* Federal Reserve Bank of Cleveland Economic Review Quarter 1.
- Yuliani. 2007. *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta.* Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Volume 5 Nomor 10, Desember 2007.
- www.bi.co.id. *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun 2008 s/d tahun 2011.*
- www.bankmuamalatindonesia.co.id. *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun 2008 s/d tahun 2011.*
- www.banksyariahmandiri.co.id. *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun 2008 s/d tahun 2011.*
- www.bankmegasyariah.co.id. *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun 2008 s/d tahun 2011.*
- www.bankbrisyariah.co.id. *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun 2008 s/d tahun 2011.*
- www.bankbni.co.id. *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun 2008 s/d tahun 2011.*
- www.bankbtn.co.id. *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun 2008 s/d tahun 2011.*